

POLICY BRIEF



BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL

AKSELERASI DAYA SAING KABUPATEN TRENGGALEK: ANALISIS DAN REKOMENDASI BERBASIS IDSD 2025

Nur Mufida Wulan Sari¹, Alqoma Subkhi¹, Gustaf Wijaya¹, Zakie Ichwani¹, Ulya Awwalul Mar'ah¹, Anindita Diesti Sabdorahso¹, Arditya Wicaksono², Eko Wahyono², Rosita Novi Andari²

¹Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah, Trenggalek, Indonesia

²Pusat Riset Kesejahteraan Sosial, Desa dan Konektivitas, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author : Nur Mufida (nur_mufida@trenggalekkab.go.id)

Publikasi: 23 Agustus 2026

RINGKASAN EKSEKUTIF



- **Daya saing daerah merupakan faktor kunci dalam menentukan kemampuan wilayah untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.** Kabupaten Trenggalek menunjukkan peningkatan dalam Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) 2025. Namun, performa ini masih berada di bawah skor rata-rata kabupaten/kota di Jawa Timur (3,74).
- **Beberapa pilar strategis menunjukkan kinerja relatif rendah terutama pada sistem keuangan, pasar tenaga kerja, serta kapabilitas inovasi.** Ketertinggalan pada aspek tersebut berpotensi menghambat transformasi ekonomi daerah menuju pertumbuhan yang lebih produktif dan berbasis inovasi.
- **Policy brief ini menganalisis perkembangan daya saing Trenggalek berdasarkan komponen IDSD 2025** dan laju daya saing nasional, provinsi, dan rata-rata kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur.
- **Hasil analisis menunjukkan bahwa penguatan ekosistem inovasi dan akses pembiayaan usaha menjadi kunci untuk mengubah keadaan ke depan menjadi lebih baik.** Fokus utama strategi diarahkan pada 1. pengembangan ekosistem inovasi daerah dan digitalisasi ekonomi yang terintegrasi dengan penguatan pembiayaan, 2. peningkatan SDM tenaga kerja, 3. adanya kolaborasi aktif dengan sektor swasta dan perguruan tinggi.

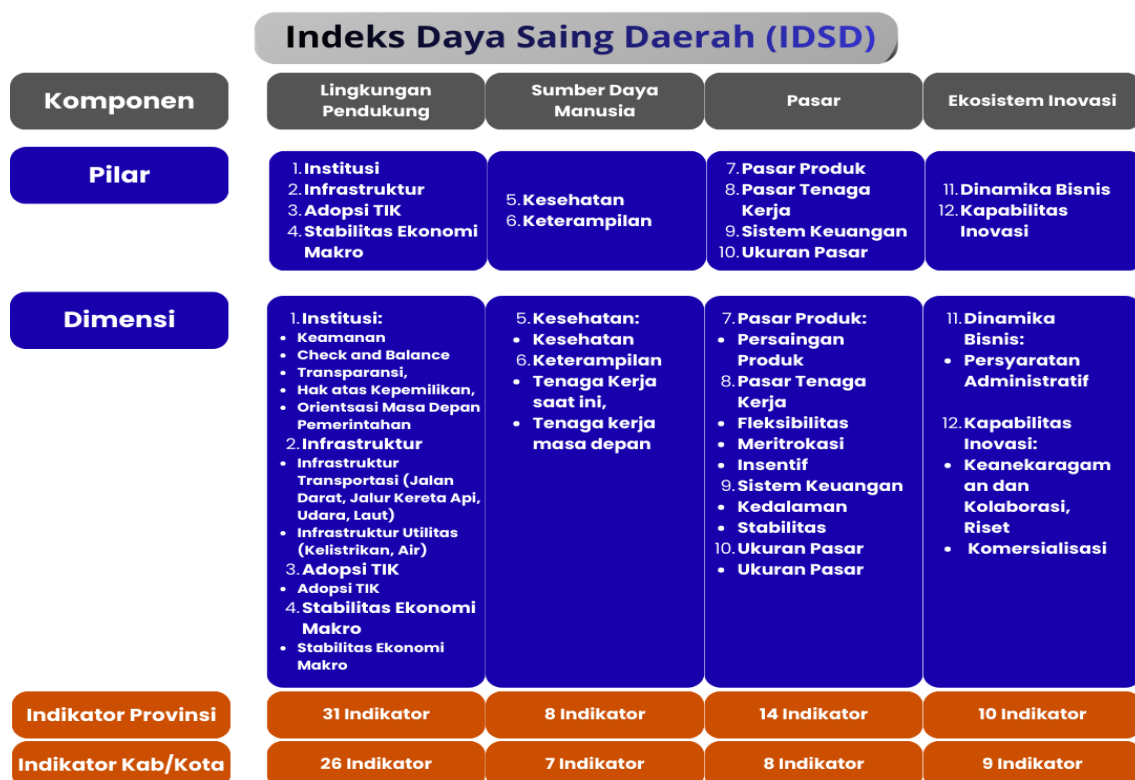
Kata kunci: IDSD, Indeks Daya Saing Daerah, Daya Saing

TEMUAN DALAM ANGKA

- **PERINGKAT NASIONAL** : naik dari 279 ke 239 (kemajuan signifikan)
- **PERINGKAT JAWA TIMUR** : turun dari 29 ke 30 (stagnasi relatif)
- **SKOR IDSD TRENGGALEK** : 3,54 (di bawah rata-rata Kabupaten Kota se-Jawa Timur: 3,74)
- **KEKUATAN UTAMA**: Institusi (4,94), Adopsi TIK (4,71), Ukuran Pasar (4,28), Kesehatan (4,15), Keterampilan (4,10)
- **TANTANGAN UTAMA**: Sistem Keuangan (1,89), Pasar Tenaga Kerja (2,18), Kapabilitas Inovasi (2,56), Dinamisme Bisnis (2,94)
- Akselerasi peningkatan daya saing daerah Kabupaten Trenggalek harus berfokus pada **Ekosistem Inovasi, Pasar Tenaga Kerja, Sistem Keuangan, Kapabilitas Fiskal**, dan **Dinamisme Bisnis**.

PENDAHULUAN

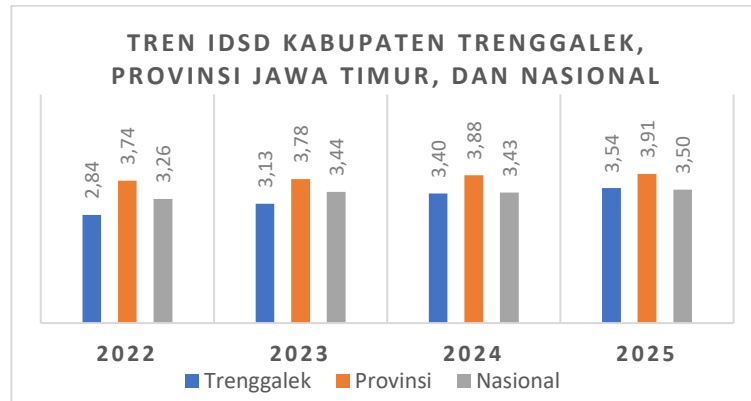
Era globalisasi yang ditandai oleh intensitas persaingan ekonomi, daya saing daerah menjadi indikator fundamental untuk menilai kapasitas suatu wilayah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, meningkatkan produktivitas, serta menarik investasi. Daya saing tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi semata, melainkan juga oleh kualitas kelembagaan, sumber daya manusia, infrastruktur, dan kapasitas inovasi (*World Economic Forum*, 2019). Dengan demikian, penguatan faktor-faktor tersebut menjadi prasyarat penting bagi daerah untuk mampu beradaptasi terhadap dinamika global sekaligus memperluas kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Pengukuran IDSD 2025

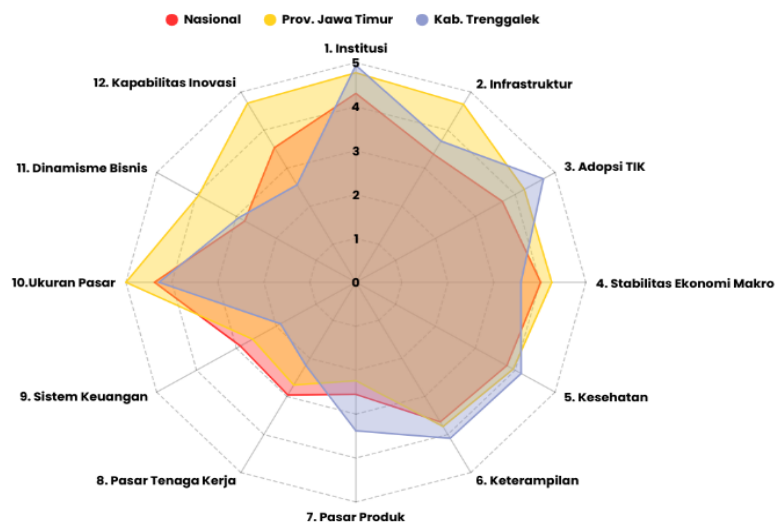
Pada 24 Februari 2026, BRIN merilis IDSD 2025 dengan tema “Penguatan Daya Saing Daerah untuk Mewujudkan Daya Saing Nasional yang Produktif dan Inklusif” (Ontowirjo et al., 2025). IDSD menggunakan kerangka *Global Competitiveness Index* (GCI) dari *World Economic Forum*

tahun 2019 (*World Economic Forum*, 2019) yang disesuaikan dengan konteks Indonesia. Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) dikembangkan sebagai instrumen evaluatif untuk mengukur kemampuan daerah dalam mengoptimalkan potensi ekonomi secara berkelanjutan. Indeks ini mengintegrasikan empat komponen utama, yaitu lingkungan pendukung; sumber daya manusia; pasar; dan ekosistem inovasi, yang secara bersama-sama mencerminkan kapasitas daerah dalam menciptakan iklim kondusif bagi kegiatan ekonomi, inovasi, dan investasi (Ontowirjo et al., 2025).



Gambar 2. Tren IDSD Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, dan Nasional

Data IDSD Kabupaten Trenggalek menunjukkan adanya tren peningkatan yang konsisten dari 2,84 pada 2022 menjadi 3,54 pada 2025 atau meningkat 24,6% dalam empat tahun terakhir (Gambar 2). Kesenjangan dengan rata-rata Jawa Timur juga semakin menyempit dari 0,90 poin menjadi 0,37 poin. Pada tingkat nasional, posisi Trenggalek mengalami peningkatan dari peringkat 279 menjadi peringkat 239. Namun demikian, capaian IDSD tersebut tetap menempati posisi di bawah skor IDSD Provinsi Jawa Timur. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat peningkatan IDSD secara nasional, laju perbaikan IDSD Kabupaten Trenggalek relatif lebih lambat dibandingkan kabupaten/kota lain di Jawa Timur maupun di Indonesia. Gambar 3 menunjukkan adanya ketertinggalan Kabupaten Trenggalek pada Sistem keuangan (1,89); Pasar tenaga kerja (2,18); dan Kapabilitas inovasi (2,56). Dari ketiga pilar tersebut, skor pada pilar kapabilitas inovasi Kabupaten Trenggalek menunjukkan ketertinggalan yang paling jauh dari skor Provinsi Jawa Timur dan Nasional. Kondisi tersebut menegaskan perlunya akselerasi kebijakan yang tidak hanya mengejar rata-rata regional, tetapi mampu membangun keunggulan daya saing yang berkelanjutan.



Gambar 3. Perbandingan tiap Pilar, Nasional, Jawa Timur dan Trenggalek

Dalam kerangka otonomi daerah, pemerintah kabupaten memiliki peran krusial untuk memastikan keempat komponen tersebut berkembang secara sinergis, sehingga daya saing daerah dapat terus ditingkatkan dan memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan nasional. Secara umum, Trenggalek unggul dalam tata kelola (institusi) dan adopsi TIK, tetapi belum berhasil menerjemahkan keunggulan itu menjadi akses keuangan, lapangan kerja, dan inovasi. Hal ini adalah tanda awal *middle-income* trap versi kabupaten. Jika berkaca pada angka provinsi dan nasional (Gambar 3), Provinsi Jawa Timur unggul karena dikarenakan tiga hal yakni:

1. **Pilar 10 (Ukuran Pasar) skor 5,00 (maksimal)** — ekonomi aglomerasi Surabaya-Malang-Sidoarjo.
2. **Pilar 12 (Kapabilitas Inovasi) skor 4,71** — didorong kota Malang, Surabaya, dan lembaga riset.
3. **Pilar 11 (Dinamika Bisnis) skor 3,95** — pertumbuhan NIB tinggi di wilayah perkotaan.

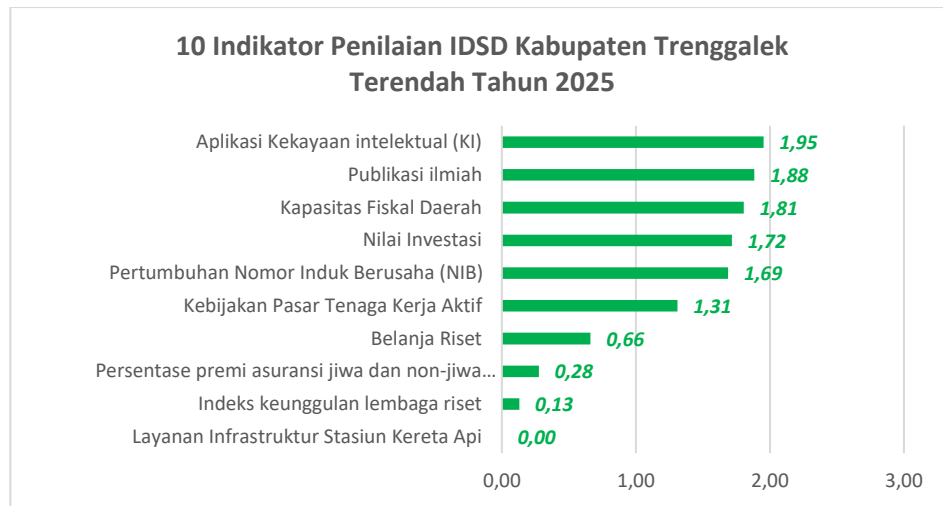
Artinya, Trenggalek tidak bisa meniru skala ekonomi perkotaan, tetapi bisa membangun ekosistem mikro-inovasi berbasis komoditas lokal dan konektivitas digital. Hal ini lebih layak diupayakan dibanding mengejar semua pilar sekaligus, Trenggalek harus melakukan lompatan terfokus pada 3 pilar dengan gap terbesar + *leverage* tertinggi.

Tabel 1 Komparasi Kabupaten Trenggalek dan Jawa Timur

Pilar	Rata-Rata Kabupaten/Kota se-Jawa Timur	Kabupaten Trenggalek	GAP
P1. Institusi	4,79	4,94	0,15
P2. Infrastruktur	3,77	3,71	-0,06
P3. Adopsi TIK	4,68	4,71	0,04
P4. Stabilitas Ekonomi Makro	3,95	3,59	-0,36
P5. Kesehatan	3,97	4,15	0,19
P6. Keterampilan	4,16	4,10	-0,06
P7. Pasar Produk	3,47	3,38	-0,09
P8. Pasar Tenaga Kerja	2,84	2,18	-0,67
P9. Sistem Keuangan	2,36	1,89	-0,46
P10. Ukuran Pasar	4,53	4,28	-0,25
P11. Dinamisme Bisnis	3,20	2,94	-0,26
P12. Kapabilitas Inovasi	3,16	2,56	-0,60

Tabel komparasi di atas (Tabel 1) menunjukkan bahwa strategi akselerasi IDSD Kabupaten Trenggalek tidak seharusnya menyebar tipis ke semua pilar, melainkan terfokus pada tiga pilar dengan gap terbesar sekaligus memiliki leverage tinggi terhadap daya saing daerah, yaitu Sistem Keuangan (P9), Pasar Tenaga Kerja (P8), dan Kapabilitas Inovasi (P12). Ketiganya bukan hanya memiliki selisih skor paling signifikan dibanding rata-rata Jawa Timur, tetapi juga merupakan fondasi yang menentukan kemampuan daerah untuk menarik investasi, menciptakan lapangan kerja berkualitas, serta memperkuat ekosistem inovasi. Dengan intervensi kebijakan yang terarah pada pilar-pilar kritis ini, Trenggalek berpeluang mempercepat konvergensi menuju standar Jawa Timur sekaligus meningkatkan posisi daya saing nasional secara lebih berkelanjutan.

Hal ini diperkuat dengan dominasi 4 indikator pada pilar Kapabilitas Inovasi sebagai 10 indikator terlemah dalam pencapaian skor IDSD di tahun 2025. Empat indikator tersebut antara lain keunggulan lembaga riset, belanja riset, publikasi ilmiah, dan aplikasi kekayaan intelektual (Gambar 4).



Gambar 4. 10 Indikator Penilaian IDSD Kabupaten Trenggalek Terendah Tahun 2025

Gambar 4 menunjukkan bahwa dari 50 indikator penilaian IDSD 2025, terdapat 10 indikator penilaian yang memiliki nilai <2 dari skala penilaian 1-5 yakni layanan Infrastruktur Stasiun Kereta Api, Indeks Keunggulan Lembaga riset, Presentasi Premi Asuransi Jiwa dan Non Jiwa terhadap PDRB ADHB, Belanja Riset, Kebijakan Pasar Tenaga Kerja Aktif, Pertumbuhan Nomor Induk Berusaha (NIB), Nilai Investasi, Kapasitas Fiskal Daerah, Publikasi Ilmiah, dan Aplikasi Intelektual. Indikator-indikator tersebut merupakan pembentuk daya saing yang 4 di antaranya termasuk indikator Kapabilitas Inovasi, 2 di antaranya Stabilitas Ekonomi Makro, dan sisanya merupakan indikator dari Pilar 2: Infrastruktur, Pilar 8: Pasar Tenaga Kerja, Pilar 9: Sistem Keuangan, Pilar 11: Dinamika Bisnis.

Jika kondisi ini tidak segera diatasi maka akan memperlambat transformasi ekonomi daerah, mengurangi daya tarik investasi, serta membatasi pertumbuhan sektor usaha produktif, khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang menjadi tulang punggung ekonomi lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi kebijakan yang lebih terarah untuk mempercepat peningkatan daya saing daerah, terutama dengan memperkuat ekosistem inovasi, meningkatkan kualitas tenaga kerja, dan memperluas akses pembiayaan bagi pelaku usaha.

KEBIJAKAN YANG DISASAR (Regulasi Daerah)

Berikut beberapa kebijakan dan regulasi daerah yang terkait dengan *policy brief* ini, di antaranya:

Pilar Perencanaan & Kerangka Daya Saing

1. Perda No. 9 Tahun 2016 tentang RPJMD 2016–2021
2. RPJMD Kabupaten Trenggalek 2025–2029

Pilar Inovasi & Riset Daerah

3. Perbup No. 56 Tahun 2025 tentang Rencana Induk Pengembangan Iptek dan Inovasi Daerah (RIPJPID)
4. Roadmap SIDA (Sistem Inovasi Daerah)

Pilar Sistem Keuangan & Investasi

5. Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek Nomor 2 Tahun 2024 Tentang Pemberian Insentif Dan/Atau Pemberian Kemudahan Kepada Masyarakat Dan/Atau Investor

6. Perbup No. 6 Tahun 2018 tentang Rencana Umum Penanaman Modal Daerah (RUPM)
7. Perbup No. 21 Tahun 2024 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi DPMPTSP
8. Perda No. 8 Tahun 2023 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah

Pilar Pasar Tenaga Kerja & SDM

9. Perbup No. 25 Tahun 2024 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja

Pilar UMKM & Ekonomi Digital

10. Perbup No. 27 Tahun 2024 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Dinas Koperasi dan Usaha Mikro dan Perdagangan

Analisis Komponen IDSD 2025

1. Komponen Lingkungan Pendukung

Komponen lingkungan pendukung di Kabupaten Trenggalek menunjukkan tren peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

- **INSTITUSI** : **SKOR NAIK** dari 4,58 (2022) menjadi 4,94 (2025), mencerminkan perbaikan tata kelola, regulasi, pelayanan publik, dan transparansi birokrasi.
- **INFRASTRUKTUR** : **SKOR NAIK** dari 2,04 (2022) ke 3,71 (2025), meski akses kereta api dan bandara terbatas. Peningkatan ini menunjukkan perbaikan jalan, transportasi, dan fasilitas ekonomi.
- **ADOPSI TIK** : **SKOR NAIK** dari 3,20 (2022) ke 4,71 (2025), menandakan kemajuan digitalisasi di pemerintahan dan ekonomi.
- **STABILITAS EKONOMI MAKRO** : **SKOR NAIK** dari 2,17 (2022) ke 3,59 (2025), namun masih di bawah rata-rata Jawa Timur. **INDIKATOR TERLEMAH** adalah **kapabilitas ekonomi** (1,81) dan **investasi** (1,72).

2. Komponen Sumber Daya Manusia (SDM)

Komponen SDM Kabupaten Trenggalek terdiri dari dua pilar utama:

- **KESEHATAN : SKOR RELATIF STABIL**, 4,15 pada 2025, menunjukkan akses dan kualitas layanan kesehatan cukup baik.
- **KETERAMPILAN TENAGA KERJA: SKOR NAIK** dari 2,94 (2022) menjadi 4,10 (2025), mencerminkan perbaikan pendidikan, pelatihan, dan kompetensi.

Namun, **kesesuaian keterampilan dengan kebutuhan industri masih rendah** (skor keterampilan lulusan 2,67), sehingga banyak tenaga kerja terserap di sektor informal dengan produktivitas rendah. Penguatan pendidikan vokasi dan pelatihan berbasis kebutuhan industri menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja daerah.

3. Komponen Pasar

Komponen pasar Kabupaten Trenggalek mencakup empat pilar:

- **PASAR PRODUK: SKOR NAIK** dari 2,96 (2022) ke 3,38 (2025), menandakan akses pasar mulai berkembang.
- **PASAR TENAGA KERJA: SKOR TURUN** dari 2,50 (2022) ke 2,18 (2025), menunjukkan tantangan pada fleksibilitas, mobilitas, dan hubungan industrial.

- **SISTEM KEUANGAN: SKOR TERENDAH** 1,89 (2025), menandakan akses pembiayaan, khususnya bagi UMKM, masih terbatas.
- **UKURAN PASAR: SKOR NAIK** signifikan dari 0,85 (2022) ke 4,28 (2025), menunjukkan potensi pasar besar, meski belum sepenuhnya dimanfaatkan pelaku usaha lokal.

4. Komponen Ekosistem Inovasi

Komponen ini mencakup dua pilar:

- **DINAMISME BISNIS: SKOR FLUKTUATIF**, dari 5,00 (2022) turun menjadi 2,94 (2025), menunjukkan kewirausahaan belum stabil.
- **KAPABILITAS INOVASI: SKOR NAIK** dari 1,04 (2022) ke 2,56 (2025), namun masih **RENDAH** dan **JAUH TERTINGGAL** dari provinsi maupun nasional. Hal ini mencerminkan keterbatasan riset, pengembangan teknologi, dan kolaborasi lintas sektor terhadap ekosistem riset dan inovasi.

Secara keseluruhan, inovasi masih menjadi tantangan besar, padahal merupakan faktor penting untuk produktivitas dan daya saing daerah.

PEMBAHASAN

IMD *World Competitiveness Yearbook* tahun 2025 edisi ke-37 melaporkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-3 (66,1%) atas kurangnya kesempatan pembangunan ekonomi, bersama dengan Afrika Selatan (74,6%) dan China (68,1%), yang mencerminkan masalah ketidaksetaraan, pengangguran, dan pembangunan yang tidak merata (IMD – World Competitiveness Center, 2025). Hal ini tidak terlepas dari indikator-indikator pendukung pada pemerintah di bawahnya baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Untuk itu, Indeks Daya Saing Daerah sepatutnya menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan prioritas pembangunan di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota.

Hasil analisis keempat komponen penyusun IDSD Kabupaten Trenggalek tahun 2025 menunjukkan bahwa ekosistem inovasi, akses pembiayaan, dan kualitas sumber daya manusia merupakan determinan utama daya saing regional khususnya di Kabupaten Trenggalek. Ekosistem Inovasi menjadi bagian yang mendominasi pada rendahnya indeks daya saing daerah Kabupaten Trenggalek dengan kesenjangan sebesar 2,51 poin lebih rendah dari Provinsi Jawa Timur. Hambatan eksistensi kelembagaan terhadap keunggulan penelitian di Indonesia bersifat beragam, berasal dari faktor birokrasi, keuangan, dan budaya dalam penelitian. Implementasi inovasi daerah melalui pengembangan produk unggulan, pemanfaatan teknologi digital, dan peningkatan kualitas SDM, yang didukung kolaborasi lintas sektor serta kebijakan penyediaan infrastruktur dan akses teknologi, terbukti menjadi penggerak utama peningkatan daya saing daerah dan pertumbuhan ekonomi inklusif (Basunari et al., 2025).

Integrasi intervensi pada indikator penyusun pilar dan komponen indeks daya saing daerah menjadi salah satu jalur akselerasi daya saing daerah. Gambar 3 menunjukkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa 4 dari 10 indikator IDSD terendah di kabupaten Trenggalek merupakan indikator dari Dimensi Riset pada Pilar 12 yakni Kapabilitas Inovasi. Dari empat indikator tersebut, dua di antaranya memiliki nilai yang rendah **bahkan tidak mencapai 1 poin dari skala 1-5 yakni 0,13 pada Indeks keunggulan lembaga riset dan 0,66 pada Belanja Riset**. Hal ini semakin mempertegas bahwa prioritas fiskal daerah lebih diarahkan pada sektor pelayanan dasar (infrastruktur, kesehatan, pendidikan) dibanding riset dan publikasi ilmiah. Di sisi lain, Kabupaten Trenggalek memiliki keterbatasan kapasitas fiskal karena tidak adanya industri besar di daerah. Di sisi lain, penguatan daya saing daerah merupakan kompleksitas proses yang saling berkaitan dan tidak dapat dikendalikan dari satu sisi saja (Bahrami et al., 2023). Hal ini diperkuat dari hasil kajian tinjauan pustaka sistematis yang melibatkan kurang lebih 103 artikel terindeks global dengan tema daya saing dan produktivitas wilayah menunjukkan

bahwa kompleksitas intervensi pada perbaikan daya saing daerah tidak dapat dipisahkan dengan kebijakan sektoral yang menjadi prioritas masing-masing daerah (Tavares, 2024).

Hasil studi lain di tingkat regional di tahun 2025 membuktikan bahwa penguatan ekosistem keuangan daerah dapat meningkatkan pertumbuhan usaha, meningkatkan produktivitas ekonomi daerah, dan mendorong inovasi ekonomi daerah (Vega-Pascual et al., 2025). Selain itu, inovasi dan adopsi teknologi terbukti berperan penting dalam meningkatkan daya saing usaha dan pertumbuhan ekonomi regional (Bate et al., 2023). Melihat kenyataan tersebut, formulasi strategi terintegrasi fokus pada indikator-indikator yang tertinggal dengan mempertimbangkan kemampuan fiskal dan kemampuan daerah. Berdasarkan kondisi tersebut, guna mendorong ekosistem inovasi daerah yang terintegrasi dengan penguatan pembiayaan UMKM dan peningkatan keterampilan tenaga kerja merupakan salah satu agenda yang patut diprioritaskan. sebab ada tiga kelemahan utama daya saing Kabupaten Trenggalek yang ingin diperbaiki, yaitu rendahnya sistem keuangan, pasar tenaga kerja, dan kapabilitas inovasi.

Kesiapan UMKM dalam menghadapi digitalisasi, termasuk kesiapan sumber daya manusia, pemasaran, dan manajemen menunjukkan urgensi pada peningkatan kapasitas UMKM agar tidak tertinggal dalam transformasi ekonomi daerah (Anatan & Nur, 2023). Laporan lain di tahun 2024 yang mengkaji hambatan akses pembiayaan UMKM di Indonesia melalui *World Bank Enterprise Survey*, menegaskan bahwa keterbatasan akses keuangan dan infrastruktur mengurangi produktivitas UMKM dan daya tarik investasi daerah (IMF Asia and Pacific, 2024). Selain itu, hasil analisis pengaruh adopsi digital (*e-commerce*, media sosial, pembayaran digital) terhadap kinerja UMKM di lima provinsi Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya adopsi digital memperlambat pertumbuhan ekonomi daerah dan menurunkan daya saing (Fransisca & Vani, 2025). Dengan demikian, perbaikan kapasitas UMKM, peningkatan akses keuangan, serta percepatan digitalisasi menjadi urgensi strategis untuk memastikan UMKM tetap menjadi tulang punggung ekonomi lokal dan motor penggerak pembangunan daerah.

Sebagai landasan dalam proses perumusan kebijakan daerah yang ditujukan untuk mempercepat peningkatan daya saing Kabupaten Trenggalek, berikut disajikan sejumlah alternatif opsi kebijakan.



PENINGKATAN EKONOMI MIKRO

- Bekerja sama dengan Bank Jatim, BPR Jwalita dan Bank Himbara untuk memperkuat penyaluran permodalan usaha.
- Subsidi bunga KUR untuk sektor pertanian dan UMKM (komoditas unggulan lokal).
- Penguatan sinergis program prioritas Nasional (KDKMP – MBG).

PENGUATAN KAPASITAS FISKAL DAN INVESTASI

- Meningkatkan nilai investasi melalui insentif fiskal.
- Memperluas basis pajak daerah dengan mendorong pertumbuhan NIB.



PERBAIKAN PASAR TENAGA KERJA

- Manfaatkan *platform* digital yang sudah ada (adopsi TIK tinggi) untuk *job matching* lokal.
- Program magang bersubsidi di industri agro dan pariwisata (Trenggalek memiliki potensi pantai, pertanian, perikanan dan perkebunan).
- Kebijakan *upah kerja layak* untuk sektor informal melalui program merakyat pemerintah



PERKUAT INOVASI SELURUH ELEMEN PEMERINTAH

- Meningkatkan belanja riset daerah. Dukungan APBD untuk riset terapan (saat ini mendekati 0%).
- Fasilitasi publikasi ilmiah dan HAKI dari hasil riset lokal yang diikuti riset
- Membentuk *innovation hub* berbasis kolaborasi perguruan tinggi, UMKM, dan pemerintah



PERCEPATAN INFRASTRUKTUR DAN KONEKTIVITAS

- Optimalisasi layanan pelabuhan dan transportasi darat.
- Advokasi Pembangunan/akses kendaraan ke stasiun kereta api dan bandara sebagai prioritas strategis.
- Digitalisasi layanan publik untuk memperkuat efisiensi pasar.

PENINGKATAN DAYA SAING DAERAH – KABUPATEN TRENGGALEK

Analisis PESTLE (Politik, Ekonomi, Sosial, Teknologi, Hukum, dan Lingkungan) merupakan pendekatan manajemen risiko strategis yang relevan untuk memahami dinamika eksternal makro di Kabupaten Trenggalek. Mengacu pada inisiatif pembangunan yang tergambar, berikut adalah telaah konseptualnya (simak gambar 4):



Gambar 4. Peningkatan Daya Saing Daerah – Kabupaten Trenggalek dalam Analisis PESTLE

Political will untuk penyediaan stabilitas dan komitmen pemerintah Trenggalek tercermin dengan adanya proses perizinan cepat dan dukungan kemudahan bagi UMKM. Ini menunjukkan kebijakan pemerintah daerah yang pro-bisnis dan responsif terhadap kebutuhan pelaku usaha yang berpihak pada pemberdayaan ekonomi rakyat. Stabilitas ekonomi makro difokuskan pada penguatan akses keuangan - UMKM melalui kemudahan Kredit dan digitalisasi perbankan. Langkah ini diharapkan dapat menurunkan hambatan modal bagi usaha mikro, kecil, dan menengah, sekaligus meningkatkan inklusi keuangan. Dengan suku bunga kompetitif dan skema kredit tanpa agunan berat, Trenggalek berpotensi mengurangi angka kemiskinan dan mempercepat putaran uang di tingkat lokal. Digitalisasi perbankan juga meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas jangkauan layanan ke wilayah pedesaan.

Guna mendukung kemudahan UMKM dan geliat ekonomi kecil bertumbuh, Pelatihan Keuangan serta Pasar Tenaga Kerja Fleksibel dengan Pelatihan & Sertifikasi dan Kemudahan Alih Kerja yang adaptif serta memiliki keterampilan (*skills gap*). Masyarakat Trenggalek tidak hanya diberikan akses modal, tetapi juga literasi keuangan dan kemampuan adaptasi profesi. Hal ini membangun budaya kerja yang dinamis, mengurangi resistensi terhadap perubahan, serta meningkatkan mobilitas sosial vertikal. Namun, Pemerintah perlu memastikan bahwa pelatihan tersebut sesuai dengan kebutuhan industri lokal.

Sejalan dengan proses tersebut Digitalisasi Perbankan dan Penguatan Ekosistem Inovasi melalui Riset & Teknologi serta Kolaborasi Industri & Akademi menjadi pilar teknologi. Trenggalek bergerak dari ekonomi tradisional menuju ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) serta ekonomi hijau (*green economy*). Kolaborasi *triple helix* (pemerintah-industri-akademi) memungkinkan transfer teknologi, pengembangan produk unggulan daerah, serta solusi digital untuk layanan publik. Risiko yang perlu dikelola adalah kesenjangan akses internet di daerah tertinggal dan literasi digital yang belum merata.

Political will tersebut dikonkritkan dengan Proses Perizinan Cepat yang mengindikasikan adanya reformasi regulasi, seperti penerapan Online Single Submission (OSS) atau peraturan daerah tentang kemudahan berusaha. Selain itu, adaptasi pasar tenaga kerja menuntut adanya standar kompetensi yang diakui secara komprehensif sehingga melindungi pekerja dan

pengusaha dari ketidakpastian kontrak. Risiko hukum yang perlu diantisipasi adalah kepastian perlindungan data dalam digitalisasi perbankan dan kepatuhan terhadap undang-undang ketenagakerjaan.

Pintu terakhir adanya inovasi berkelanjutan melalui Penguatan Ekosistem Inovasi melalui Riset terapan yang dibutuhkan harus diarahkan pada solusi ramah lingkungan, misalnya kredit hijau untuk UMKM berbasis agro-ekologi atau energi terbarukan. Dukungan UMKM juga perlu memastikan bahwa kemudahan perizinan tidak mengorbankan kelestarian alam Trenggalek yang terkenal dengan kawasan pegunungan dan pantainya. Dengan demikian, analisis PESTLE yang utuh menuntut Trenggalek untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan ekologis.

Tabel 2. Rekomendasi Kebijakan terkait akselerasi daya saing daerah

OPD	Indikator yang Diintervensi	Intervensi	Output
BAPPERIDA	Rendahnya Belanja riset (skor 0,66 dari 5)	(Pilar Inovasi dan Riset daerah) Kolaborasi Pendanaan Riset dengan skema <i>cost-sharing</i> : 1. Kampus/ lembaga riset juga mengeluarkan anggaran riset untuk Trenggalek 2. Lokus Riset di Trenggalek 3. Masyarakat Trenggalek terlibat aktif dalam penulisan jurnal/ produk ilmiah lainnya	Anggaran Riset Kampus / NGO di Trenggalek Naik Publikasi Ilmiah Trenggalek Naik
	Rendahnya Publikasi Ilmiah (skor 0,13 dari 5)	1. Pembuatan Open Jurnal System (OJS) dengan cakupan yang relevan dengan karakteristik pembangunan di Trenggalek 2. Penguatan ekosistem publikasi ilmiah di Trenggalek, termasuk dengan Open Monograph Press (OMP) BAPPERIDA Semua Penelitian di Trenggalek Wajib Melibatkan Masyarakat Trenggalek Sebagai Penulis	Publikasi Ilmiah Trenggalek Naik
	Rendahnya Kekayaan Intelektual (KI) terdaftar (skor 0,13 dari 5)	1. Hak Cipta untuk Pemenang Inovasi (target 1 Tahun: 25 Hak Cipta) 2. Kajian dan pengusulan Indikasi Geografis (target 1 Tahun: 2 indikasi Geografis)	Perlindungan Kekayaan Intelektual di Trenggalek naik
Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	Dinamisme Bisnis (skor 2,94 dari 5)	(Pilar 9: Sistem Keuangan, Pilar 11: Dinamika Bisnis) 1. Penguatan ekosistem kewirausahaan 2. Mendorong Peningkatan jumlah NIB sebagai Upaya perluasan pajak daerah 3. Penguatan nilai investasi dengan insentif fiskal 4. Mendorong perluasan basis pajak	Dinamisme bisnis di Trenggalek naik
Badan Pengelolaan Keuangan dan Pendapatan Daerah	Kapabilitas Ekonomi (1.8 dari 5) dan investasi (1.72 dari 5)	5. Penguatan UMKM dan Ekonomi Digital 6. Penguatan akses permodalan	Kapabilitas Ekonomi naik

**Dinas Koperasi
dan Usaha Mikro
dan Perdagangan**

Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja	Kesesuaian Ketrampilan Tenaga Kerja dengan Kebutuhan (2.67 dari 5)	<i>(Pilar 8: Pasar Tenaga Kerja)</i> 1. Penguatan pelatihan dan platform ketenagakerjaan 2. Penguatan kesesuaian ketrampilan dengan kebutuhan industri 3. Penguatan upah layak bagi pekerja	Kesesuaian Ketrampilan Tenaga Kerja dan Kebutuhan naik
Dinas PU dan Dishub	Komponen Lingkungan pendukung (skor 3.71 dari 5)	<i>(Pilar 2: Infrastruktur)</i> 1. Penguatan layanan pelabuhan dan transportasi darat 2. Penguatan konektivitas ke Bandara dan Stasiun Kereta Api	Komponen lingkungan pendukung naik

PENUTUP

Peningkatan daya saing daerah merupakan proses jangka panjang yang memerlukan kebijakan yang terarah dan terintegrasi. Kabupaten Trenggalek telah menunjukkan kemajuan yang cukup baik dalam beberapa tahun terakhir dengan peningkatan skor IDSD dari 2,84 pada tahun 2022 menjadi 3,54 pada tahun 2025. BRIN telah menyediakan kalkulator IDSD yang dapat dimanfaatkan untuk simulasi perhitungan dalam rangka upaya akselerasi IDSD di Kabupaten Kota. Dengan demikian, penentuan target peningkatan masing-masing pilar dapat diperhitungkan lebih awal dan lebih teliti. Namun demikian, masih terdapat tantangan pada aspek sistem keuangan, pasar tenaga kerja, dan kapabilitas inovasi. Oleh karena itu, strategi pengembangan ekosistem inovasi daerah yang terintegrasi dengan penguatan UMKM dan peningkatan keterampilan tenaga kerja menjadi langkah yang paling relevan untuk mempercepat peningkatan daya saing daerah. Dengan implementasi kebijakan yang tepat, Kabupaten Trenggalek memiliki peluang besar untuk meningkatkan daya saingnya, menarik investasi, serta menciptakan pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Trenggalek memiliki fondasi kuat di tata kelola dan SDM, tetapi untuk melompat ke level kompetitif provinsi, perlu akselerasi pada inovasi, infrastruktur, dan kapasitas fiskal. Dengan fokus pada indikator prioritas, kebijakan berbasis riset dan investasi akan menjadi kunci. DPRD dan pemerintah daerah harus bersinergi dalam mengawal kebijakan ini agar Trenggalek tidak hanya setara dengan nasional, tetapi juga mampu mengejar Jawa Timur sebagai provinsi kompetitif. Penjabaran Prioritas Kabupaten Trenggalek yang akan dimuat dalam RKPD tahun 2027.

DAFTAR PUSTAKA

- Anatan, L., & Nur. (2023). Micro, Small, and Medium Enterprises' Readiness for Digital Transformation in Indonesia. *Economies*, 11(6).
<https://doi.org/10.3390/economies11060156>
- Bahrami, F., Shahmoradi, B., Noori, J., Turkina, E., & Bahrami, H. (2023). Economic complexity and the dynamics of regional competitiveness a systematic review. In *Competitiveness Review* (Vol. 33, Number 4). <https://doi.org/10.1108/CR-06-2021-0083>
- Basunari, A. A. S., Suardana, I. R., & Suardana, I. R. (2025). Strategy To Improve Regional Competitiveness Index Through Regional Innovation. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 5(9). <https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i9.52061>
- Bate, A. F., Wachira, E. W., & Danko, S. (2023). The determinants of innovation performance: an income-based cross-country comparative analysis using the Global Innovation Index (GII). *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00283-2>
- Fransisca, V., & Vani, A. M. (2025). Impact Digital Transformation towards Growth Regional Economics : A Study The case of MSMEs in Indonesia. *Journal of Regional Economic Studies*, 1(2).
- IMD – World Competitiveness Center. (2025). *IMD WORLD COMPETITIVENESS YEARBOOK 2025* (37th ed.). www.wcceshop.org
- IMF Asia and Pacific. (2024). Financing Barriers and Performance of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). In *IMF Staff Country Reports* (Vol. 2024, Number 271).

- Ontowirjo, B., Rizal, K., Vitasari, A., Hardy Purnomo, D., Sugiono, S., Rizkiyanto, R., Maulidiani, M., Endah Palupi, G., Cendiana, N., & Hasanah, U. (2025). *Indeks Daya Saing Daerah 2025* (D. E. I. R. Mahelingga, Ed.). Penerbit BRIN.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55981/brin.2438>
- Tavares, W. (2024). Productive Competitiveness and Regional Development: A Systematic Literature Review. *International Journal of Sustainable Development Research*, 10(3).
<https://doi.org/10.11648/j.ijdsr.20241003.14>
- Vega-Pascual, M., di Pietro, F., Palacín-Sánchez, M. J., & Alfalla-Luque, R. (2025). Linking financial ecosystem and the growth of young SMEs: evidence from Spanish regions. *Review of Managerial Science*, 19(6). <https://doi.org/10.1007/s11846-024-00815-4>
- World Economic Forum. (2019). The Global Competitiveness Index 2019. In *World Economic Forum*.